

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU KONSUMSI MAKANAN JAJANAN DI SDN NATAM KECAMATAN BADAR TAHUN 2017

Nelly Afni

Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan  
Email korespondensi: nellyafni1@gmail.com

## ABSTRACT

*Hawker food is food that is ready to be consumed and does not require processing again and usually obtained five feet, curb, stations, markets, and other public places. The purpose of this research is to know the factors that affect food consumption behavior hawker SDN Natam Sub Badr Year 2017. Design research is a cross-sectional. The population in this research is the entire class V students in SDN Natam Sub Badar Year 2017 as much as 73 people and samples as total sampling. The results showed that there was influence of knowledge ( $p = <0.001$ ), attitude ( $p = <0.001$ ), the habit of carrying a lunchbox  $p = <0.001$ ), peer influence ( $p = <0.001$ ), the role of parents/families ( $p = <0.001$ ), against the hawker food consumption behavior. Conclusion of the research was there is the influence of the knowledge, attitude, habits carry provision, peers, and parent.*

**Keywords:** *Hawker food consumption, peers*

## ABSTRAK

Makanan jajanan merupakan makanan yang sudah siap dikonsumsi dan tidak memerlukan pengolahan lagi, dan biasanya diperoleh kaki lima, pinggir jalan, stasiun, pasar dan tempat umum lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Tahun 2017. Desain penelitian adalah *cross sectional*.. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas V di SDN Natam Kecamatan Badar Tahun 2017 sebanyak 73 orang dan sampel sebagai *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan ( $p=<0,001$ ), sikap ( $p=<0,001$ ), kebiasaan membawa bekal ( $p=<0,001$ ), pengaruh teman sebaya ( $p=<0,001$ ), peran orangtua/keluarga ( $p=<0,001$ ), terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan. Kesimpulan penelitian adalah terdapat pengaruh pengetahuan, sikap, kebiasaan membawa bekal, teman sebaya dan peran orangtua.

**Kata-kata kunci:** Konsumsi makanan jajanan, teman Sebaya

## PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan suatu kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (1).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan modal pembangunan sehingga tingkat kesehatannya perlu dibina dan ditingkatkan. Upaya kesehatan tersebut adalah perbaikan gizi terutama diusia sekolah dasar yaitu usia 7-12 tahun. Gizi yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu sehat, cerdas, dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif. Jadi perbaikan gizi anak sekolah dasar khususnya merupakan langkah strategis karena dampaknya secara langsung berkaitan dengan pencapaian SDM yang berkualitas (2).

Hasil survei dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, menunjukkan bahwa 80% anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaja maupun di sekitar kantin sekolah. Frekuensi makanan ringan lebih dari 11 kali perminggu (66%). Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2012-2013) mengenai jajanan anak sekolah di Indonesia, diperoleh bahwa di Indonesia kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok yang paling sering mengalami keracunan makanan (3).

Hasil uji Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami peningkatan dari 57,36% menjadi 80,78% makanan yang memenuhi syarat seperti tidak terkandung bahan berbahaya, terjaga higienitasnya dan bebas dari kontaminasi logam berat. Survei yang dilakukan pada 30 kota tahun 2013 dari 884 sekolah SD dan Madrasah Ibtidaiyah dari jumlah 5.566 hasil yang tidak memenuhi syarat ada 1.730 atau 31,08% (3).

Panganan jajanan merupakan makanan dan minuman yang bisa langsung dikonsumsi dan dapat dibeli dari penjual makanan, yang diproduksi oleh penjual tersebut atau yang diproduksi orang lain, tanpa diolah lagi. Selama ini masyarakat sering mengkonsumsi bahan-bahan yang dapat di kategorikan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang dapat berupa pewarna (untuk menambah daya tarik visual), pengental (memperbaiki tekstur), penyedap (menguatkan rasa), pemanis (penambah rasa). BTP dapat ditambahkan dalam makanan selama dalam masa pengolahan dan dipastikan keamanan dalam penggunaannya (4).

Menurut BIN EI, jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan batuk, diare, alergi bahkan menimbulkan keracunan (5).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah adalah pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran serta orang tua, dan kebiasaan membawa bekal. Faktor pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang makanan jajanan akan mampu menerapkan kemampuannya dalam memilih makanan jajanan yang dikonsumsi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizinya (6,7,8).

Menurut BIN EI, bahwa zat berbahaya yang terkandung dalam makanan jajanan dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi bahkan menimbulkan keracunan. Faktor teman sebaya juga mempengaruhi kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi kebiasaan konsumsi jajanan pada anak sekolah. Kebiasaan membawa bekal juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajanan anak di sekolah. Kebiasaan anak membeli makanan jajanan di sekolah karena mereka tidak membawa bekal makanan dari rumah. Demikian juga peran serta orang tua sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak. Sifat anak adalah mudah meniru hal yang ada di lingkungannya, terutama di lingkungan keluarga (5,7,9,10,11).

Hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Garot Aceh Besar menunjukkan 34% murid Sekolah Dasar tersebut sering mengonsumsi makanan menggunakan saos merah seperti bakso, sosis, dan siomay yang diduga menggunakan Bahan Tambahan Pangan seperti Rhodamin B (12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar (65,9%) berpengetahuan baik dan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia

sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan ( $p < 0,05$ ) (13).

Hasil penelitian di SDN Anyelir I Depok, mendapatkan data bahwa dari 210 siswa terdapat 165 siswa (79%) memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan di kantin sekolah (14).

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Sekolah Dasar Negeri Natam, diketahui bahwa makanan/minuman yang paling digemari oleh para siswa adalah makanan/minuman yang mengandung bahan pemanis buatan, baik yang diproduksi oleh pabrik maupun yang diproduksi oleh *home industry* seperti sirup, cendol, sutra manis, bakso-baksoan yang kerap menggunakan saus yang dicurigai ditambahkan pemanis buatan kedalamnya. Dari 5 orang yang diwawancarai oleh penulis menyatakan bahwa respon mereka tentang makanan jajanan adalah senang dan suka mengkonsumsi jenis makanan tersebut, dan mereka tidak mengetahui dampak negatif dari pada konsumsi makanan jajanan tersebut sehingga banyak diantara mereka yang sering mengalami diare akibat kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat. Selain itu para murid SD ini juga tidak terbiasa membawa bekal di sekolah sehingga ketika mereka merasa lapar karena aktivitas bermain tinggi saat jadwal istirahat di sekolah mereka langsung membeli makanan jajanan yang di jual di sekitar sekolah, hal ini juga terjadi karena pengaruh teman sebaya

yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan jajanan setiap hari di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian epidemiologi analitik observasional dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko dengan efek yang berupa penyakit atau status kesehatan tertentu. Pada desain *cross sectional* ini variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari-Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas V di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017 sebanyak 73 orang. Sampel penelitian adalah dapat dijadikan sebagai *total sampling*. Analisis data menggunakan uji chi square dan regresi logistic (15,16,17).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada seluruh siswa/i kelas V di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017 sebanyak 73 orang diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa/i di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017

No	Karakteristik Siswa/i	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
1	10 tahun	7	9,6
2	11 tahun	51	69,9
3	12 tahun	15	20,5
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	32	43,8
2	Perempuan	41	56,2
Total		73	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur siswa/i mayoritas 11 tahun sebanyak 51 orang

(69,9%), dan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 41 orang (56,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Membawa Bekal, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orangtua/Keluarga, Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>1.</b>	<b>Pengetahuan</b>		
	Kurang baik	44	60,3
	Baik	29	39,7
	<b>Sikap</b>		
	Negatif	42	57,5
	Positif	31	42,5
<b>2</b>	<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>		
	Tidak biasa membawa bekal	54	74,0
	Biasa membawa bekal	19	26,0
<b>3</b>	<b>Pengaruh teman sebaya</b>		
	Ada	51	68,9
	Tidak ada	22	30,1
<b>4</b>	<b>Peran orangtua/keluarga</b>		
	Kurang baik	52	71,2
	Baik	21	28,8
<b>5</b>	<b>Perilaku konsumsi makanan jajanan</b>		
	Kurang baik	48	65,8
	Baik	25	34,2
	Total	73	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa/i tentang makanan jajanan mayoritas kurang baik sebanyak 44 orang (60,3%), sikap siswa/i tentang makanan jajanan mayoritas negatif sebanyak 42 orang (57,5%), kebiasaan membawa bekal mayoritas tidak biasa membawa bekal sebanyak 54

orang (74,0%), pengaruh teman sebaya mayoritas ada sebanyak 51 orang (68,9%), peran orangtua/keluarga mayoritas kurang baik sebanyak 52 orang (71,2%), perilaku konsumsi makanan jajanan mayoritas kurang baik sebanyak 48 orang (65,8%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Membawa Bekal, Pengaruh Teman Sebaya, Peran Orangtua/Keluarga

Variabel	Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan				Total		p value
	Kurang baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Kurang baik	39	88,6	5	11,4	44	100	<0,001
Baik	9	31,0	20	69,0	29	100	
<b>Sikap</b>							
Negatif	36	85,7	6	14,3	42	100	<0,001
Positif	12	38,7	19	61,3	31	100	

Variabel	Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan				Total		p value
	Kurang baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
<b>Kebiasaan Membawa Bekal</b>							
Tidak biasa membawa bekal	44	81,5	10	18,5	54	100	<0,001
Biasa membawa bekal	4	21,1	15	78,9	19	100	
<b>Pengaruh teman sebaya</b>							
Ada	45	88,2	6	11,8	51	100	<0,001
Tidak ada	3	13,6	19	86,4	22	100	
<b>Peran orangtua/keluarga</b>							
Kurang baik	43	82,7	9	17,3	52	100	<0,001
Baik	5	23,8	16	76,2	21	100	
<b>Total</b>	48	65,8	25	34,2	73	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Ada pengaruh sikap terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Ada pengaruh kebiasaan membawa bekal terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Ada pengaruh peran orangtua/keluarga terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ).

#### **Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 44 orang siswa/i yang berpengetahuan kurang baik terdapat 39 orang (88,6%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 5 orang (11,4%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 29 orang siswa/i yang berpengetahuan baik terdapat 9 orang (31,0%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 20 orang (69,0%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan siswa/i yang kurang maka dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan menjadi kurang baik. Bila dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian besar dari responden yang ada di SDN Natam Kecamatan Badar berpengetahuan kurang baik tentang makanan jajanan. Hal ini dapat disebabkan oleh penyuluhan tentang gizi dan makanan jajanan tidak pernah diberikan di

sekolah dasar tersebut, dan juga pengaruh dari orang tua yang tidak peduli tentang makanan jajanan anak mereka sehingga hal tersebut dapat membuat para siswa/i tersebut selalu mengkonsumsi makanan jajanan setiap kali pergi ke sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan  $p = <0,001$ . Penelitian ini didukung oleh penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan ( $p < 0,05$ ). pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar (65,9%) berpengetahuan baik dan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif (13)

#### **Pengaruh sikap terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 orang siswa/i yang memiliki sikap negatif terdapat 36 orang (85,7%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 6 orang (14,3%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 31 orang siswa/i yang memiliki sikap positif terdapat 12 orang (38,7%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 19 orang (61,3%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa sikap siswa/i yang negatif tentang makanan jajanan dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan menjadi kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mayoritas sikap siswa/i adalah negatif. Sikap siswa/i yang negatif ini

dapat terjadi karena pemahaman mereka tentang dampak dari pada makanan jajanan adalah masih kurang baik sehingga respon atau reaksi mereka pun juga kurang baik terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Penelitian ini di dukung oleh penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang makanan jajanan dengan perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p < 0,05$ ).

#### **Pengaruh kebiasaan membawa bekal terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh kebiasaan membawa bekal terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan (nilai  $p = <0,001$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yaitu bahwa anak yang tidak membawa bekal ke sekolah memiliki kecenderungan untuk jajan di sekolah. Selain itu hasil penelitian (8). Menurut Bower dan Sandall, bahwa dengan memiliki kebiasaan membawa bekal, maka akan mengurangi frekuensi jajan anak. Kebiasaan membawa bekal merupakan salah satu faktor yang membuat seorang anak memiliki kebiasaan jajan di sekolah (18). Menurut Suci, salah satu alasan anak membeli makanan di sekolah adalah karena mereka tidak membawa bekal dari rumah (10).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 54 orang siswa/i yang tidak biasa membawa bekal terdapat 44 orang (81,5%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 10 orang (18,5%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 19 orang siswa/i yang biasa membawa bekal terdapat 4 orang (21,1%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 15 orang (78,9%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa siswa/i yang tidak biasa membawa bekal ke sekolah, maka dapat mempengaruhi perilaku konsumsi makanan jajanan yang kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana mayoritas siswa/i tidak biasa membawa bekal ke sekolah, hal ini terjadi karena sebagian besar dari orangtua mereka tidak pernah membiasakan anak mereka membawa bekal setiap hari ke sekolah, orangtua menganggap bahwa jika anak mereka membawa bekal di sekolah, mereka kuatir jika anak mengkonsumsinya bersama dengan teman-temannya sehingga anak tidak kenyang dengan makanan yang dibawa ke sekolah. Selain itu terkadang anak

mereka juga tidak mau membawa bekal karena merasa bosan dengan menu dari rumah setiap hari, sehingga anak lebih memilih konsumsi makanan jajanan di sekolah bersama dengan teman-temannya.

#### **Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 orang siswa/i dengan pengaruh teman sebaya terdapat 45 orang (88,2%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 6 orang (11,8%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 22 orang siswa/i yang tidak ada pengaruh teman sebaya terdapat 3 orang (13,6%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 19 orang (86,4%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana perilaku siswa/i dalam mengkonsumsi makanan jajanan adalah karena dipengaruhi oleh temannya. Mereka jajan dengan alasan melihat teman mereka yang jajan di sekolah, ada juga yang merasa tidak bisa menolak ajakan temannya, selain itu ketika tidak memiliki uang temannya selalu membelikan makanan jajan. Hal ini membuat mereka menjadi terbiasa untuk jajan dan akan merasa malu apabila tidak bisa ikut jajan dengan temannya walaupun sebenarnya tidak ada teman-temannya yang mengejek apabila mereka tidak jajan. Pengaruh teman sangat besar terhadap perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Anak-anak dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya.

Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi jajan pada anak di Italia. Berdasarkan hasil analisis multivariat, maka variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan adalah variabel pengaruh teman sebaya ( $p = <0,001$ ;  $OR = 8,270$  95%CI 3,052-53,373) yang artinya bahwa pengaruh teman sebaya berpeluang berisiko 8,2 kali lebih besar siswa/i memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang kurang baik dibanding dengan jika tidak ada pengaruh teman sebaya (9).

### Pengaruh peran orangtua/keluarga terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh peran orangtua/keluarga terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ( $p = <0,001$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 orang siswa/i dengan peran orangtua/keluarga yang kurang baik terdapat 43 orang (82,7%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 9 orang (17,3%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 21 orang siswa/i dengan peran orangtua/keluarga yang baik terdapat 5 orang (23,8%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 16 orang (76,2%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa peran orangtua yang kurang

baik maka dapat mempengaruhi perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan menjadi kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas peran orangtua adalah kurang baik. Kurangnya peran orangtua ini dapat diakibatkan karena kesibukan orangtua untuk bekerja diluar rumah sehingga tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak-anak mereka yang pergi ke sekolah setiap hari dan akibatnya anak-anak kurang mendapat perhatian. Kebanyakan orangtua memberikan uang jajan kepada anak sehingga anak-anak mereka memiliki kebebasan serta sering mengkonsumsi makanan jajanan di sekitar sekolah. Hal ini berarti bahwa keluarga memiliki pengaruh dan penentu keberhasilan atau kegagalan anak dalam berperilaku gizi yang baik seperti halnya perilaku konsumsi makanan jajanan.

Tabel 4. Model Regresi Logistik Tahap Pertama, Kedua, Tiga dan Keempat terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2017

Variabel	B	Sig.	OR	95% CI	
				Lower	Upper
<b>Tahap Pertama</b>					
Pengetahuan	2,266	0,002	6,206	3,201	44,545
Sikap	1,858	0,429	0,424	0,051	3,553
Kebiasaan membawa bekal	1,326	0,815	0,722	0,047	11,069
Pengaruh teman sebaya	2,028	0,001	8,131	3,737	59,159
Peran orangtua/keluarga	1,338	0,788	1,402	0,120	16,343
Constant	-3,219	0,002	0,040		
<b>Tahap Kedua</b>					
Pengetahuan	2,254	0,002	5,903	3,156	22,571
Sikap	1,930	0,373	0,395	0,051	3,046
Pengaruh teman sebaya	2,969	0,000	7,918	3,686	42,470
Peran orangtua/keluarga	1,192	0,861	1,212	0,141	10,436
Constant	-3,286	0,001	0,037		
<b>Tahap Ketiga</b>					
Pengetahuan	2,262	0,002	6,109	3,195	23,340
Sikap	1,886	0,381	0,412	0,057	2,990
Pengaruh teman sebaya	3,061	0,000	8,052	3,969	42,900
Contant	-3,234	0,001	0,039		
<b>Tahap Keempat</b>					
Pengetahuan	2,718	0,002	6,146	2,788	42,295
Pengaruh teman sebaya	2,744	0,000	8,270	3,052	53,373
Constant	-3,159	0,001	0,042		

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahap pertama, kedua dan ketiga, variabel yang memiliki nilai  $p > 0,05$  dikeluarkan secara bertahap, sehingga pada tahap keempat dapat dilihat variabel yang dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan adalah variabel pengaruh teman sebaya ( $p < 0,001$ ; OR=8,2 95%CI 3,052-53,373) yang artinya bahwa pengaruh teman sebaya berpeluang berisiko 8,2 kali lebih besar siswa/i memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang kurang baik dibanding dengan jika tidak ada pengaruh teman sebaya.

## PENUTUP

Perilaku konsumsi makanan jajanan mayoritas kurang baik. Ada pengaruh pengetahuan, sikap, kebiasaan membawa bekal, teman sebaya, peran orangtua terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan. Faktor yang dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan adalah variabel teman sebaya.

Kepada pihak sekolah di harapkan agar dapat melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang makanan jajanan kepada anak sekolah sehingga anak sekolah dapat memiliki pemahaman yang baik dalam memilih makanan jajanan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2004 Tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan,. Jakarta: Kemenkes RI, 2012.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Perbaikan Gizi Anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: 2012.
3. Badan POM RI. Peraturan Kepala Badan POM RI No. 36 Tahun 2013 Tentang Batas Maksimum Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pengawet. Jakarta: Badan POM RI, 2013.
4. Indrati R dan Gardjito M. Pendidikan Konsumsi Pangan. Jakarta: Kencana, 2014.
5. Badan Intelejen Negara. Penyuluhan Keamanan Pangan [serial online]. Tersedia dari: URL: <http://www.bin.go.id>. 2012.
6. Fitri CN. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2012.
7. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
8. Yuliasuti. Analisis Karakteristik Siswa dan Karakteristik Orangtua dan Perilaku Konsumsi Jajanan pada Siswa Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2012.
9. Gregori D, Foltran F, Marco G, Zobec F, Ballali S, Franchin L. The Snacking Child and It's Social Network: Some Insights From an Italian Survey. *Nutrition Journal* 2011; 10:132.
10. Suci EST. Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta. *Jurnal Psikobuana* 2009; 1(1): 29-38.
11. Cahyaningsih DS. Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Trans Info Media, 2011.
12. Safriana. Perilaku Pemilihan Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. 2012.
13. Fitriani L dan Andriyani S. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
14. Novitasari. Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Tradisional Serta Faktor-Faktor yang Berhubungan pada Anak Sekolah di SDN Anyelir Depok. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat, 2005.
15. Siagian A. Epidemiologi Gizi. Jakarta: Erlangga Medical Series, 2010.
16. Pratiknya AW. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dan Kesehatan. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
17. Dahlan SM. Analisis Multivariat Regresi Logistik. Jakarta: PT. Epidemiologi Indonesia, 2012.
18. Bower JA dan Sandall L. Children as Consumer-Snacking Behavior in Primary School Children. *International Journal of Consumer Studies* 2002; 26(1): 15-26.

